

**PENGARUH ASET PAJAK TANGGUHAN, BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN
PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA**

**(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2013-2016)**



Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Syarat-Syarat Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

Oleh:

EATIMATU CAHYA NINGSIH

B 200 140 179

PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS

EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS

MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH ASET PAJAK TANGGUHAN, BEBAN PAJAK TANGGUHAN
DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA**

**(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2013-2016)**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

FATIMATU CAHYA NINGSIH

B 200 140 179

Telah di periksa dan disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



Dr. Erma Setiawati, Akt., M.M.

NIDN. 0610106401

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH ASET PAJAK TANGGUHAN, BEBAN PAJAK TANGGUHAN
DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA**

**(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2013-2016)**

Yang ditulis oleh :

FATIMATU CAHYA NINGSIH

B 200 140 179

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Rabu, 31 Januari 2018

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. Dr. Erma Setiawati, Akt., M.M.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Noer Sasongko, S.E., Akt., M.Si.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Agus Endro Suwarno, M.Si.
(Anggota Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta



(Dr. Syamsudin, M.M)

PENGARUH ASET PAJAK TANGGUHAN, BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA

(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Untuk menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dengan tingkat signifikansi 5% maka penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) aset pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, (2) beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan (3) perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Manajemen laba.

ABSTRACT

This research is meant to find out the influence of deferred tax assets, deferred tax expense and tax planning on earnings management to the manufacturing companies which are listed in Indonesia Stock Exchange during the 2013-2016 periods. The research method is quantitative research methods. The data is secondary data. The sample have been selected by using purposive sampling method. In order to test the hypothesis, this study is done by using the multiple linear regressions analysis. Based on the results of multiple linear regression analysis with the significance of 5%, this research shows that: (1) deffered tax assets variable did not significantly affect the earnings management, (2) deferred tax expense variable did not significantly affect the earnings management and (3) tax planning has significant influence to the earnings management.

Keywords: *Deferred Tax Assets, Deferred Tax Expense, Tax Planning and Earnings Management.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan perusahaan di Indonesia saat ini mulai bertambah dan berkembang. Perkembangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangannya. Para manajer menyajikan laporan keuangan yang mengandung informasi mengenai laba dimana akan digunakan untuk pihak *intern* dan *ekstern* dalam membuat keputusan. Pihak internal dan eksternal ini meliputi investor, kreditur, pemerintah, pihak manajemen sendiri dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Kinerja manajemen dapat dinilai dari angka laba tersebut. Informasi laba penting bagi investor dalam perspektif pengambilan keputusan investasi sehingga investor akan mengetahui kualitas dari laba perusahaan. Oleh karena itu kualitas laba menjadi pusat perhatian investor, kreditur, pembuat kebijakan akuntansi dan pemerintah (Wiyadi *et al.*, 2015).

Earnings management is choice performed by manager to determine accounting policies to achieve some specific purposes (Scott, 2003) bahwa manajemen laba dilakukan oleh manajer sebagai pilihan kebijakan akuntansi dalam rangka mencapai tujuan tertentu yang spesifik. Laporan keuangan yang dihasilkan merupakan hasil manipulasi manajemen untuk memaksimalkan utility dan meningkatkan nilai pasar perusahaan.

Manajemen laba dapat diukur dengan menggunakan manajemen laba akrual, manajemen laba riil dan manajemen laba terintegrasi. Manajemen laba akrual meliputi *short term discretionar model* dan *long term discretionary*. Menurut kusuma (2006) Model *short term accruals* merupakan cara manajemen laba yang berkaitan dengan melalui aktiva dan hutang lancar, biasanya waktu yang dilakukan adalah pada kuartal pertama atau satu tahun buku. Menurut Dechow (1995) dalam Wiyadi *et al.*, (2015), jika total akrual ditujukan untuk mengurangi masalah *timing* dan *matching* dalam arus kas. Penggunaan *short term accruals* ditujukan untuk lebih mengurangi masalah *timing* dan *matching*.

Selisih laba komersial dan laba fiskal (*book-tax differences*) dapat menginformasikan tentang diskresi manajemen dalam proses akrual. Selisih tersebut dinamakan koreksi fiskal yang berupa koreksi negative dan koreksi positif. Koreksi

negative akan menghasilkan kewajiban pajak tangguhan sedangkan koreksi positif akan menghasilkan asset pajak tangguhan (Djamaluddin, 2008:58). Asset pajak tangguhan adalah asset yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut Undang-Undang pajak (Waluyo, 2008:217). Asset pajak tangguhan yang jumlahnya diperbesar oleh manajemen dimotivasi adanya pemberian bonus, beban politis atas besarnya perusahaan dalam melakukan manajemen laba sehingga memotivasi pihak perusahaan dalam melakukan manajemen laba sehingga jika jumlah asset pajak tangguhan semakin besar maka semakin tinggi manajemen melakukan manajemen laba (Fitriany, 2016).

Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan antara laba akuntansi (yaitu dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak) (Harnanto, 2003:115). Beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan manajemen laba karena beban pajak tangguhan dapat menurunkan tingkat laba dalam perusahaan.

Manajemen meminimalkan pembayaran pajak dengan menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin. Upaya untuk meminimalkan beban pajak secara eufimisme ini sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*) atau *tax sheltering* (Suandy, 2003;2). *Tax planning is a method that can be used by tax payer in the conduct of business or income tax management, but it should be noted that the tax in question is tax planning management without violating the Constitution or Act applicable on taxation* (Ifada dan Wulandari, 2015).

Salah satu perencanaan pajak adalah dengan cara mengatur seberapa besar laba yang dilaporkan, sehingga masuk dalam indikasi adanya praktik manajemen laba. Untuk menghindari hal tersebut maka perusahaan akan melakukan manajemen laba agar laba yang dilaporkan kepada fiskal lebih rendah sehingga akan mengurangi beban pajak yang akan ditanggungnya (Scott, 2003).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian replikasi untuk menunjukkan variabel-variabel yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba akrual dengan judul **“PENGARUH ASET PAJAK TANGGUHAN,**

BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)”. Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu pengukuran manajemen laba akrual yang menggunakan metode *short term discretionary* yang belum digunakan dipenelitian sebelumnya.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Landasan Teori

1. Teori Agensi

Agency Theory merupakan model yang digunakan untuk memformulasikan permasalahan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Kinerja perusahaan telah dicapai oleh pihak manajemen diinformasikan kepada pihak pemilik (*principal*) dalam bentuk laporan keuangan. System desentralisasi, manajemen mempunyai informasi yang superior dibandingkan dengan pemilik, karena manajemen telah menerima pendelegasian untuk pengambilan keputusan/kebijakan perusahaan. Manajemen dapat menentukan kebijakan yang mengarah pada peningkatan level kompensasinya secara potensial ketika pemilik tidak dapat memonitoring secara sempurna aktivitas manajemen. Seluruh tindakan telah didelegasikan oleh pemilik (*principal*) kepada manajer (*agent*) pada model hubungan *principal-agent* (Hakim, 2015).

2. Teori Akuntansi Positif (*positive accounting theory*)

Watts dan Zimmerman (1986) tiga hipotesis utama dalam teori akuntansi positif yaitu : (1) *The Bonus Plan Hypothesis*, pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer akan cenderung menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat mempermainkan besar kecilnya angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan. (2) *The Debt to Equity Hypothesis*, hipotesis ini berkaitan dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi perusahaan dalam perjanjian utang (*debt covenant*). (3) *The Political Cost Hypothesis*, Scoot (2000) menyatakan bahwa perusahaan yang berhadapan dengan biaya politik, cenderung melakukan perekayasaan penurunan laba dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politik yang harus mereka tanggung.

3. Manajemen Laba

Manajemen laba adalah upaya untuk mengubah, menyembunyikan, dan merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan dengan memainkan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan.

Manajemen laba adalah suatu usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi angka-angka kepada pihak eksternal dengan tujuan untuk keuntungan bagi dirinya sendiri dengan cara mengubah atau mengabaikan standar akuntansi yang telah ditetapkan, sehingga menyajikan informasi yang tidak sebenarnya (Fitriany, 2016).

4. Aset Pajak Tangguhan

Aktiva pajak tangguhan adalah aktiva yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban pajak undang-undang pajak (Waluyo, 2008:217).

Aktiva pajak tangguhan disebabkan jumlah pajak penghasilan terpulih pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Besarnya aktiva pajak tangguhan dicatat apabila dimungkinkan adanya realisasi manfaat pajak di masa yang akan datang (Fitriany, 2016)

5. Beban Pajak Tangguhan

Menurut Harnanto (2003:115), beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak).

Menurut Hakim (2015) beda waktu terjadi adanya perbedaan pengakuan besarnya waktu secara akuntansi komersial dibandingkan dengan secara fiskal dan selisih dari perbedaan pengakuan antara laba akuntansi komersial dan laba akuntansi fiskal yang akan menghasilkan koreksi positif dan koreksi negative. Koreksi positif akan menghasilkan aktiva pajak tangguhan sedangkan koreksi negative akan menghasilkan beban pajak tangguhan.

6. Perencanaan Pajak

Semakin besar pajak yang ditanggung, maka semakin kecil laba yang didapatkan perusahaan sehingga timbul kecenderungan untuk meminimalkan pembayaran pajak. Upaya untuk meminimalkan beban pajak secara eufimisme ini sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*) atau *tax sheltering* (Suandy, 2003:2).

Secara teoritis, *perencanaan pajak* dikenal sebagai *effective tax planning*, yaitu seorang wajib berusaha mendapatkan penghematan pajak (*tax saving*) melalui prosedur penghindaran pajak (*tax avoidance*) secara sistematis sesuai ketentuan UU Perpajakan (Fitriany, 2016).

Penelitian Terdahulu

Ifada dan Wulandari (2015) meneliti tentang pengaruh beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2012. Variabel independen yang digunakan yaitu biaya tangguhan dan perencanaan pajak dan variabel dependennya yaitu manajemen laba. Sampel dalam penelitian ini adalah 207 perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 sampai 2012. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) pajak tangguhan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, (2) ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan praktik pengelolaan laba, (3) perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan praktik pengelolaan laba.

Fitriany (2016) meneliti tentang pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Variabel independen yang digunakan yaitu aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak dan variabel dependennya yaitu manajemen laba. Sampel dalam penelitian ini adalah 16 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan purposive sampling. Analisis data yang digunakan adalah regresi linear biner dengan menggunakan bantuan SPSS versi 20. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa, (1) asset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak mampu menjelaskan manajemen laba sebesar 59.2%, (2) berdasarkan uji Wald variabel asset pajak tangguhan dan perencanaan pajak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba sedangkan beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, (3) asset pajak tangguhan terbukti berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba, (4) beban pajak tangguhan terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, (5) perencanaan pajak terbukti berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba.

Hakim (2015) meneliti tentang pengaruh aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2011-2013. Variabel independen yang digunakan yaitu asset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan dan variabel dependennya yaitu manajemen laba. Sampel dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder. Untuk menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil regresi linear berganda dengan tingkat signifikan 10% maka penelitian ini menunjukkan bahwa: aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Astutik (2016) meneliti tentang pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Variabel independen yang digunakan yaitu perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan variabel dependennya yaitu manajemen laba. Populasi dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga sampel yang didapat sebanyak 10 perusahaan. Teknik analisa yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil pengujian menunjukkan perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang makanan dan minuman yang mengindikasikan model penelitian layak dilanjutkan pada analisa berikutnya. Hubungan antara model yang digunakan dalam penelitian tersebut terhadap manajemen laba memiliki hubungan yang erat. Hasil

pengujian secara parsial menunjukkan bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan masing-masing mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang makanan dan minuman.

Wiyadi, et al, (2015) mengexplore lebih tentang tinjauan empiris berbagai model manajemen laba pada perusahaan go publik di Indonesia. Variabel yang digunakan yaitu manajemen laba yang didefinisikan sebagai tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini suatu entitas bisnis dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut. Data yang digunakan adalah data laporan keuangan seluruh perusahaan go publik yang terdaftar di indeks Syariah (JII) dan Indeks Konvensional (LQ 45) selama periode 2004-2010. Data tersebut bersumber dari www.idx.go.id, Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM), *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) yang terdapat di BEI dan database galeri Investasi UNS. Sampel yang digunakan sebanyak 165 perusahaan yang tergabung di indeks LQ 45 dan 130 perusahaan yang tergabung dalam indeks JII. Teknik pengambilan sampel secara purposive dengan kriteria bahwa perusahaan tersebut listing selama periode tersebut dan memiliki data yang lengkap untuk keperluan analisis. Hasil penelitian ini adalah menemukan bahwa praktek manajemen laba terjadi pada perusahaan yang tergabung di indeks JII dan indeks LQ45 di Indonesia selama periode 2004-2010. Pada indeks JII, manajemen laba dilakukan dengan pendekatan manajemen laba riil maupun accrual dengan kecenderungan menaikkan angka laba.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Asset pajak tangguhan terjadi bila laba akuntansi lebih besar daripada laba fiskal akibat perbedaan temporer. Lebih besarnya laba akuntansi dari laba fiskal mengakibatkan perusahaan menunda pajak terutang periode mendatang (Fitriany, 2016). Adanya peranan antara aktiva pajak tangguhan yang akan dimungkinkan dapat digunakan sebagai indikator manajemen laba. Jika jumlah aktiva pajak tangguhan semakin besar maka semakin tinggi manajemen melakukan manajemen laba (Hakim, 2015).

Hasil penelitian Fitriany (2016) dan Hakim (2015) menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba karena aktiva pajak tangguhan yang jumlahnya diperbesar oleh manajemen dimotivasi adanya pemberian bonus, beban politis atas besarnya perusahaan dan meminimalisasi pembayaran pajak agar tidak merugikan perusahaan. Maka hipotesis penelitian ini adalah:

H1 : Aset Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak) (Harnanto, 2003:115). Beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk memprediksi manajemen laba yang digunakan perusahaan dalam memenuhi dua tujuan, yaitu: (1) untuk menghindari penurunan laba dan (2) untuk menghindari kerugian. Perpajakan dapat menjadi motivasi bagi manager untuk melakukan manajemen laba, yaitu dengan cara memperkecil *taxble income* dalam rangka mengurangi pajak adalah dengan menggunakan metode akuntansi dalam perhitungan nilai persediaan, depresiasi dan cadangan-cadangan yang diperbolehkan (Scott, 2003: 361).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2015), Astutik (2016) dan Ifada dan Wulandari (2015) menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba yang berarti jika beban pajak tangguhan meningkat memungkinkan perusahaan untuk mengelola keuntungan perusahaan mereka akan menurun. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriany (2016) menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba

Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Suandy (2008) menjelaskan bahwa jika tujuan perencanaan pajak adalah merekayasa beban pajak (*tax burden*) dapat ditekan serendah mungkin dengan memanfaatkan peraturan yang ada tetapi berbeda dengan tujuan pembuatan Undang-Undang, maka perencanaan pajak disini sama dengan tax avoidance karena secara

hakikat ekonomis keduanya berusaha untuk memaksimalkan penghasilan setelah pajak (*after tax return*) karena pajak merupakan unsur pengurang laba yang tersedia, baik untuk dibagikan kepada pemegang saham maupun untuk diinvestasikan kembali. Manajemen termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar oleh perusahaan dengan cara menurunkan laba sebelum pajak untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar (Astutik, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriany (2016) dan Astutik (2016) menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin baik perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak manajemen laba yang diterapkan dalam perusahaan juga semakin baik. Sedangkan penelitian Ifada dan Wulandari (2015) menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap manajemen laba

3. METODE PENILAIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian metode kuantitatif yaitu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara *random*, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012:13).

Populasi, Sampel, dan Metode Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2012:115) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Sugiyono (2012:116) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 berupa laporan keuangan untuk mendapatkan aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan ketentuan : Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan auditan secara konsisten dan lengkap dari tahun 2013 sampai dengan 2016, periode laporan keuangan berakhir setiap 31 Desember, perusahaan yang tidak di-delisting selama periode pengamatan dan laporan keuangan menggunakan mata uang Indonesia (IDR).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel Dependen (Y)

Manajemen laba adalah upaya untuk mengubah, menyembunyikan, dan merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan dengan memperhatikan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan. Pihak manajemen memiliki wewenang dan keleluasaan dalam memaksimalkan laba perusahaan yang mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan pribadi dengan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan. Upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan tidak lagi mencerminkan kinerja manajemen yang sesungguhnya, namun telah direkayasa sedemikian rupa sehingga menjadi lebih baik sesuai dengan keinginan manajemen. Inilah yang disebut dengan *agency problem* (Sulistyanto, 2008:132). Perhitungan manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan Short Term Discretionary Accruals (STDA).

1. Menghitung besarnya *short term accrual*

$$STACCI_t = \Delta AR_{i,t} + \Delta INV_{i,t} + \Delta OCA_{i,t} - \Delta API_{i,t} - \Delta TXP_{i,t} - \Delta OCLI_{i,t}$$

Keterangan:

$STACCI_t$: *Short term Accruals* perusahaan i pada tahun t

$\Delta AR_{i,t}$: Piutang Dagang tahun t dikurangi piutang tahun t-1 perusahaan i

$\Delta INV_{i,t}$: Persediaan tahun t dikurangi persediaan tahun t-1 perusahaan i

$\Delta OCA_{i,t}$: Aktiva lancar lainnya tahun t dikurangi aktiva lancar lainnya tahun t-1
 $\Delta API_{i,t}$: Hutang dagang tahun t dikurangi hutang usaha tahun t-1 perusahaan i
 $\Delta TXP_{i,t}$: Hutang pajak tahun t dikurangi hutang pajak tahun t-1 perusahaan i
 $\Delta OCLI_{i,t}$: Hutang lancar lainnya tahun t dikurangi hutang lancar lainnya t-1 perusahaan i

2. Menghitung besarnya *short term discretionary accruals*

ML = STDA

$$STDA = \frac{STACC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} - \left\{ \beta_1 \left(\frac{1}{\log TA_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{i,t} - \Delta REC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{INC_{i,t}}{TA_{i,t}} \right) \right\}$$

Keterangan:

ML : Manajemen Laba
 STDA : *Short Term Discretionary accruals*
 STACC : *Short-term Accruals* perusahaan i periode t
 $TA_{i,t-1}$: total aktiva perusahaan i periode t-1
 $REV_{i,t}$: Revenue perusahaan i periode t
 $INC_{i,t}$: Laba bersih perusahaan i periode t

Variabel Independen (X)

Aset Pajak Tangguhan

Aset pajak tangguhan adalah asset yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil disbanding beban pajak menurut Undang-Undang pajak (Waluyo, 2008:217). Maka penelitian ini variabel aset pajak tangguhan diukur dengan rumus:

$$APT_{it} = \frac{\Delta \text{Aset Pajak Tangguhan}_{it}}{\text{Aset Pajak Tangguhan}_t}$$

Keterangan:

APT_{it} = Aset Pajak Tangguhan

Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak) (Harnanto, 2003:115). Maka penelitian ini variabel beban pajak tangguhan diukur dengan rumus:

$$BPT_{it} = \frac{\text{Beban pajak tangguhan } t}{\text{total asset} - 1}$$

Keterangan:

BPT_{it} = Beban Pajak Tangguhan

Perencanaan Pajak

Perencanaan Pajak adalah dengan cara mengatur seberapa besar laba yang dilaporkan, sehingga masuk dalam indikasi adanya praktik manajemen laba. Untuk menghindari hal tersebut maka perusahaan akan melakukan manajemen laba agar laba yang dilaporkan kepada fiskal lebih rendah sehingga akan mengurangi beban pajak yang akan ditanggungnya (Scott, 2003). Maka penelitian ini variabel perencanaan pajak diukur dengan rumus:

$$TRR_{it} = \frac{\text{Net Income}_{it}}{\text{Pretax Income (EBIT)}_{it}}$$

Keterangan:

TRR_{it} = Tax Retention Rate perusahaan i pada tahun t

Net Income_{it} = Laba bersih perusahaan i pada tahun t

$\text{Pretax Income (EBIT)}_{it}$ = Laba sebelum pajak perusahaan i tahun t

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda yang sebelumnya harus terbebas dari pengujian asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedstisitas, uji autokorelasi). Persamaan regresi dirumuskan sebagai berikut:

$$ML = \alpha + \beta_1 APT_{it} + \beta_2 BPT_{it} + \beta_3 TRR_{it} + E$$

Keterangan:

ML = variabel manajemen laba

A = konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = koefisien regresi aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan perencanaan pajak

APT_{it} = Aset Pajak Tangguhan

BPT_{it} = Beban Pajak Tangguhan

TRR_{it} = Perencanaan Pajak

E = variabel gangguan

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

1. Seleksi Sampel

Tabel 4.1

Jumlah Sampel Sesuai dengan Kriteria Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah
Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2013 sampai 2016	144
Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang Indonesia (IDR)	(70)
Jumlah perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan data secara lengkap mengenai informasi yang dibutuhkan	(28)
Jumlah sampel akhir	46

2. Statistik Deskriptif

Tabel 4.2

Deskripsi Data Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.
----------	---	---------	---------	------	------

					<i>Deviation</i>
ML	46	-.14	.03	-.0402	.04410
APTit	46	-24.31	.83	-.5220	3.62294
BPTit	46	-0.04	.02	.0011	.00849
TRRit	46	.21	36.71	1.5711	5.30486

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS *versi* 22 (Lampiran 1)

Dari tabel 4.2 diketahui bahwa variabel manajemen laba memiliki nilai minimum -.14 yaitu PT Nusantara Inti Corpora Tbk yang berarti bahwa manajemen laba yang dilakukan masih rendah, nilai maksimum .03 diperoleh PT Lionmesh Prima Tbk yang berarti manajemen laba yang dilakukan tinggi dan nilai rata-rata -.0402 ini berarti bahwa manajemen laba yang dilakukan masih rendah dengan deviasi standar .04410

Variabel APTit sebagai aset pajak tangguhan menunjukkan bahwa nilai minimumnya -24.31 dimiliki oleh PT Indo Acidatama Tbk, nilai maksimum sebesar .83 dimiliki PT Trisula International Tbk, nilai rata-rata -.5220 dan deviasi standar 3.62294.

Variabel BPTit sebagai beban pajak tangguhan menunjukkan bahwa nilai minimumnya -0.04 dimiliki oleh PT Sekar Bumi Tbk, nilai maksimum sebesar .02 dimiliki PT Indal Alumunium Industry Tbk, nilai rata-rata .0011 dan deviasi standar .00849.

Variabel TRRit sebagai perencanaan pajak menunjukkan bahwa nilai minimumnya .21 dimiliki oleh PT Lionmesh Prima Tbk, nilai maksimum sebesar 36.71 oleh PT Indo Acidatama Tb, nilai rata-rata 1.5711 dan deviasi standar 5.30486.

Analisis Data Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

Model	Kolmogorov-Smirnov	Probability (p)	Kriteria	Kesimpulan
Unstandardized Residual	0,101	0,200	p>0,10	Normal

Sumber : data sekunder diolah SPSS versi 22, (Lampiran 2)

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut Hasil uji normalitas pada model pertama dengan menggunakan *one-sample Kolmogorov-Smirnov*, dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi perolehan data yang diuji untuk variabel pertimbangan tingkat materialitas sebesar $0,200 > 0,10$ yang artinya bahwa residual model regresi terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinieritas

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Nilai	Nilai VIF	Kesimpulan
	<i>Tolerance</i>		
Aset Pajak	0,996	1,004	Tidak Terjadi
Tangguhan			Multikolinieritas
Beban Pajak	0,889	1,125	Tidak Terjadi
Tangguhan			Multikolinieritas
Perencanaan	0,886	1,129	Tidak Terjadi
Pajak			Multikolinieritas

Sumber : data sekunder diolah SPSS versi 22, (Lampiran 2)

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut, menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* $< 0,10$ ini berarti bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan *variance inflation factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, tidak ada variabel independen yang memiliki nilai > 10 . Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.5

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Kriteria	p-value	Kesimpulan
Aset Pajak	>0,10	0.298	Tidak Terjadi
Tangguhan			Heteroskedastisitas
Beban Pajak	>0,10	0,233	Tidak Terjadi
Tangguhan			Heteroskedastisitas
Perencanaan	>0,10	0,408	Tidak Terjadi
Pajak			Heteroskedastisitas

Sumber : data sekunder diolah *SPSS versi 22*, (Lampiran 2)

Dari hasil perhitungan model regresi menunjukkan hasil signifikansi variabel CPATit, DTEit dan TRRit terhadap Manajemen Laba > 0,10. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi penelitian sehingga model regresi layak untuk dipertimbangkan tingkat materialitasnya.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 4.6

Hasil Uji Autokorelasi

Model	Standar error of the estimate	Durbin-Watson
1	.04200	2.072

Sumber : data sekunder diolah *SPSS versi 22*, (Lampiran 2)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diperoleh nilai *Durbin Watson* hitung 2,072. Penelitian ini menggunakan data sejumlah 56, berdasarkan tabel *Durbin Watson* diketahui $dl = 1,3912$ dan $du = 1,6677$ (pada tabel DW), serta nilai $(4-du) = 2,3323$. Nilai 2,072 tersebut terletak diantara nilai du dan $(4-du)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi sehingga uji autokorelasi terpenuhi.

2. Pengujian Hipotesis

a. Analisis Regresi Berganda

Hasil analisis yang diperoleh sebagai berikut:

$$ML = -0,037 - 0,001APTit + 1,082BPTit - 0,003TRRit + e$$

Rumus tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta sebesar -0,037, artinya jika aset pajak tangguhan (APTit), beban pajak tangguhan (BPTit) dan perencanaan pajak (TRRit) nilainya 0 maka manajemen laba (ML) sebesar -0,037.
2. Nilai koefisien APTit menunjukkan nilai negatif sebesar 0,001 yang berarti bahwa setiap terjadi peningkatan terhadap aset pajak tangguhan (APTit) maka akan berdampak pada penurunan manajemen laba (ML) sebesar 0,001.
3. Nilai koefisien BPTit menunjukkan nilai positif sebesar 1,082 yang berarti bahwa setiap terjadi peningkatan terhadap beban pajak tangguhan (BPTit) maka akan berdampak pada peningkatan manajemen laba (ML) sebesar 1,082.
4. Nilai koefisien TRRit menunjukkan nilai negatif sebesar 0,003. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan perencanaan pajak (TRRit) akan berdampak penurunan manajemen laba (ML) sebesar 0,003.

b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variansi variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan signifikansi level 0,10 ($\alpha=10\%$).

Tabel 4.8
Hasil Uji Statistik t

Variabel	Koefisien	t-hitung	Sign.	Kesimpulan
Konstanta	-0,037			
APTit	-0,001	-0,813	0,421	Tidak Berpengaruh
BPTit	1,082	1,384	0,174	Tidak Berpengaruh
TRRit	-0,003	-2,525	0,015	Berpengaruh Signifikan

Sumber : data sekunder diolah *SPSS versi 22*, (Lampiran 3)

Dari ketiga variabel independen yang dimasukkan kedalam model regresi, variabel Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi untuk Aset Pajak Tangguhan 0,421 dan Beban Pajak Tangguhan 0,174 yang keduanya diatas 0,10. Sedangkan dapat disimpulkan bahwa variabel dependen manajemen laba dipengaruhi oleh Perencanaan Pajak dengan persamaan sistematis yang telah dijelaskan dari rumus regresi sebelumnya.

c. Uji signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 4.9

Hasil Uji Simultan (Uji F)

F- hitung	Sign.	Kesimpulan
2,532	0,070	Berpengaruh Signifikan

Sumber : data sekunder diolah *SPSS versi 22*, (Lampiran 3)

Dari hasil analisis tersebut diperoleh nilai F-hitung 2,532 dengan nilai probabilitas 0,070. Karena nilai probabilitas F-hitung < 0,10 maka terbukti bahwa secara simultan terdapat pengaruh signifikan dari variabel yang meliputi aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba.

d. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.10

Hasil Koefisien Determinan (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,391	0,153	0,093

Sumber : data sekunder diolah *SPSS versi 22* (Lampiran 3)

Berdasarkan tabel 4.8 diatas diperoleh nilai *adjusted R-square* sebesar 0,093. Hal ini berarti hanya 9,3% saja variasi model dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen. Sedangkan 90,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Pembahasan

i. Hubungan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Aset pajak tangguhan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus Δ aset pajak tangguhan it dibagi aset pajak tangguhan t. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa hipotesis pertama, aset pajak tangguhan **tidak berpengaruh** terhadap manajemen laba.

Secara teoritis aset pajak tangguhan dapat dijadikan celah untuk melakukan manajemen laba. Tetapi konsekuensi pada laporan keuangan fiskal yaitu jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan lebih besar. Manajemen mempertimbangkan resiko dan kerugian melakukan rekayasa aset pajak tangguhan. Risiko utama akibat pengakuan aset pajak tangguhan adalah: (1) pengakuan pajak tangguhan bersifat sementara, apabila ditahun berikutnya selisih tersebut menjadi kewajiban PPh yang harus dibayar, maka liabilitas pajak tangguhan diakui sebagai utang PPh, (2) bagi perusahaan yang mengakui aset pajak tangguhan maka transaksi akan menggantung dan menumpuk. Pada tahun berikutnya ada pengakuan aset pajak tangguhan yang baru, maka akan semakin menumpuk, (3) karena pengakuan aset maupun liabilitas pajak tangguhan yang terus meningkat dan tak kunjung dihapus maka akan menghasilkan laporan keuangan yang tidak kredibel sehingga akan menjadi perhatian pengguna yang mempunyai keuntungan. Hal ini akan mengurangi tingkat kepercayaan oleh pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yang disajikan terkait ketidak handalan laporan keuangan.

Hasil dari analisis penelitian ini berarti tidak sesuai hipotesis yang diajukan, serta tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2015) dan Fitriany (2016) yang menyimpulkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

ii. Hubungan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Beban pajak tangguhan diukur dengan beban pajak tangguhan t dibagi total asset – 1. Hasil regresi untuk hipotesis kedua menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan **tidak berpengaruh** terhadap manajemen laba. Hal ini berarti beban pajak tangguhan yang kecil belum tentu adanya manajemen laba. Beban pajak tangguhan yang kecil akibat dari penurunan laba. Tetapi beban pajak tangguhan

tidak efektif dalam mendeteksi manajemen laba karena beban pajak tangguhan tidak dapat menggambarkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriany (2016) yang memberikan hasil bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Serta penelitian ini tidak mendukung penelitian dari Hakim (2015) dan Astutik (2016) yang menyimpulkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

iii. Hubungan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Perencanaan pajak diukur dengan laba bersih perusahaan dibagi laba sebelum pajak perusahaan. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa hipotesis ketiga, perencanaan pajak **berpengaruh signifikan** terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik perusahaan dalam perencanaan pajak maka semakin baik pula manajemen laba perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak ingin membayar pajak yang terlalu besar sesuai laba yang diperoleh perusahaan sehingga perusahaan melakukan manajemen laba melalui perencanaan pajak sehingga laba yang dihasilkan nantinya akan kecil dan perusahaan akan membayar pajak yang kecil pula serta dengan adanya perencanaan pajak perusahaan dapat menunda pembayaran pajak, ini yang menyebabkan banyak perusahaan menggunakan perencanaan pajak untuk manajemen laba perusahaan tersebut. Praktik manajemen laba dengan mengurangi beban pajak akan menurunkan laba sebelum pajak. Karena pajak merupakan unsur pengurang laba yang tersedia.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriany (2016) dan Astutik (2016) menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin baik perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak manajemen laba yang diterapkan dalam perusahaan juga semakin baik.

PENUTUP

Setelah dilakukan pengujian dan pembahasan terhadap hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil regresi yang disajikan dalam tabel 4.6 nilai t-hitung -0,813 dengan signifikansi 0,421 ($p > 0,10$) maka **H₁ ditolak**. Karena pajak tangguhan bersifat sementara sehingga pada tahun berikutnya bisa saja menjadi utang PPh serta mengakibatkan keraguan dari laporan keuangan karena aset pajak tangguhan akan terus meningkat dan tak kunjung dihapus.
2. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil pengujian variabel beban pajak tangguhan memiliki nilai t-hitung 1,384 dengan signifikansi 0,174 ($p > 0,10$) maka **H₂ ditolak**. Hal ini karena beban pajak tangguhan tidak efektif dalam mendeteksi manajemen laba karena beban pajak tangguhan tidak dapat menggambarkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba.
3. Hasil penelitian ini menyatakan perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil pengujian variabel perencanaan pajak memiliki nilai t-hitung -2,525 dengan signifikansi 0,015 ($p < 0,10$) maka **H₃ diterima**. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik perusahaan dalam perencanaan pajak maka semakin baik pula manajemen laba perusahaan tersebut.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya sebagai berikut :

1. Teori yang masih sedikit dan penelitian yang menguji ini masih sedikit sehingga mengalami keterbatasan dalam menginterpretasi hasil penelitian.
2. Periode pengamatan pada penelitian ini relatif pendek, yaitu selama tiga tahun yakni 2013-2016.
3. Jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini relatif sedikit, yaitu 46 perusahaan.

Saran

Dari keterbatasan diatas, maka diperlukan saran untuk mengembangkan penelitian selanjutnya sebagai berikut :

1. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya, menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan periode tahun pengamatan sebaiknya diperpanjang.
3. Sebaiknya, untuk penelitian selanjutnya mencoba pada jenis perusahaan lain selain manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anasta Lawe. 2015. Analisa Pengaruh *Deferred Tax Asset*, *Deferred Tax Liabilities* Dan Tingkat Hutang Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Makanan Dan Minuman Di Indonesia. *Jurnal TEKUN*/Volume IV, No. 02, September 2015: 250-270.
- Astutik, Ratna Eka Puji. 2016. Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol. 5, No. 3. Maret 2016.
- Fitriany, L.C, 2016. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *JOM Fekom*. Vol. 3, No. 1. Februari 2016.
- Ghozali, I. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS*. Edisi Ketujuh. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hakim, R,A dan Praptoyo, Sugeng. Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*.Vol.4, No.7 (2015).
- Harnanto. 2013. *Perencanaan Pajak*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Hartono, Jogiyanto. 2007. *Metode Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*, Cetakan Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Ifada, Luluk Muhimatul dan Wulandari Nova. 2015. The Effect Of Deferred Tax And Planning Toward Earnings Management Practice: An Ampirical Study On Non Manufacturing Companies Listing In Indonesia Stock Exchange In The Period Of 2008-2012. *The International Journal of Organizational Innovation*. Vol. 8, Num 1. July 2015.
- Scott, William, R. 2003. *Financial Accounting Theory*, Third Edition, Prentice-Hall, Toronto, Canada
- Scott, William, R. 2000. *Financial Accounting Theory*, Second Edition, Ontario: Prentice-Hall Canada, Inc.
- Scott, Willliam R. 2006. *Financial Accounting theory*. 4th Edition. Canada Inc: Pearson Education.
- Suandy, Erly, (2008). *Perencanaan Pajak*, Edisi Keempat. Salemba Empat. Jakarta.
- Suandy, Erly, 2003. *Perencanaan Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyanto, S 2008. *Manajemen Laba – Teori dan Model Empiris*. Penerbit PT Grasindo. Jakarta.
- Waluyo, 2008. *Akuntansi Pajak*. Jakarta:Salemba Empat.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J.L. (1986). *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Wiyadi, et al. 2017. Perspektif Positif Praktik Manajemen Laba: Kajian Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Go Publik Di Bursa Efek Indonesia. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 2 (1), 2017.